ANALISIS SHADOW TOKOH UJANG DALAM CERPEN BADAI YANG REDA KARYA FAUZIA ANDINI.: PERSPEKTIF CARL GUSTAV JUNG

Andini Aulia Distira[1], Aulia Uswatun Siagian[2], Ines Amelia[3], Jail Keni Aguselin Sembiring[4], Poppy adelia adisty[5]
Universitas Negeri Medan, Indonesia
andini181125@gmail.com[1] auliauswatun16@gmail.com[2]
inesamelia499@gmail.com 3 Poppyadeliaadisty13@gmail.com[4]
sembiringelin58@gmail.com[5]

ABSTRACT

This study aims to analyze Ujang's personality in Fauzia A.'s short story Badai yang Reda using Carl Gustav Jung's concept of the shadow. This study employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The data consist of words, sentences, dialogues, and narratives depicting Ujang's thoughts, feelings, and behavior. The data were collected through reading and note-taking techniques and then analyzed based on the concept of the shadow. The preliminary analysis indicates that Ujang attempts to accept reality and control his emotions. However, beneath this attitude lie a fear of loss, emotional vulnerability, and a desire to protect someone he loves. The contradiction between his outward behavior and unexpressed feelings reveals Ujang's psychological dynamics. This study is expected to uncover the hidden aspects of the character's personality through the perspective of Carl Gustav Jung's shadow concept.

Keywords**:** Ujang, Badai yang Reda, literary psychology, Carl Gustav Jung, shadow, personality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepribadian tokoh Ujang dalam cerpen Badai yang Reda karya Fauzia A. Berdasarkan konsep shadow Carl Gustav Jung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data berupa kata, kalimat, dialog, dan narasi yang menggambarkan pikiran, perasaan, serta perilaku Ujang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan konsep shadow. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa Ujang berusaha menerima kenyataan dan mengendalikan perasaannya. Namun, di balik sikap tersebut, terdapat ketakutan akan kehilangan, kerentanan emosional, dan keinginan mempertahankan orang yang dicintainya. Pertentangan antara sikap yang ditampilkan dan perasaan yang sulit diungkapkan menunjukkan dinamika psikologis Ujang. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sisi tersembunyi kepribadian tokoh melalui perspektif shadow Carl Gustav Jung.

Kata Kunci: Ujang, Badai yang Reda, psikologi sastra, Carl Gustav Jung, bayangan, kepribadian.

A. Pendahuluan

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menggambarkan kehidupan dan kepribadian manusia. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan, pengarang dapat menunjukkan berbagai perasaan, pikiran, konflik, dan pengalaman yang memengaruhi perilaku seseorang. Salah satu cara untuk memahami kepribadian tokoh dalam karya sastra adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh berdasarkan perkataan, tindakan, pikiran, dan perasaan yang digambarkan dalam cerita (Minderop, 2010).

Psikologi sastra merupakan bidang kajian yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan kondisi kejiwaan pengarang, tokoh, serta pembacanya. Pendekatan ini menggunakan konsep-konsep psikologi untuk memahami aspek kejiwaan yang tergambar dalam karya sastra. Dalam penelitian psikologi sastra, unsur-unsur karya sastra dianalisis dengan menghubungkannya pada teori psikologi yang relevan. Karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk ungkapan batin dan gambaran kehidupan jiwa manusia yang disampaikan melalui bahasa. Oleh karena itu, sastra dan psikologi memiliki hubungan yang erat. Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa dan perilaku manusia (Saleh, 2018).

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah teori psikologi analitis Carl Gustav Jung. Jung menjelaskan bahwa kepribadian manusia memiliki berbagai sisi, termasuk sisi yang disadari dan sisi yang berada di luar kesadaran. Salah satu konsep penting dalam teorinya adalah shadow atau bayangan. Shadow adalah sisi gelap dari kepribadian yang mencakup naluri dasar seperti kekerasan atau egoisme, yang membantu individu bertahan hidup. Shadow adalah bagian dari

Diri yang sering kali tidak disadari atau dihindari karena dianggap sebagai kekurangan, seperti Sifat jahat atau egois (Fatwikiningsih,

2020). Sisi ini dapat berkaitan dengan perasaan, keinginan, dan sifat yang berusaha disembunyikan atau ditekan karena dianggap tidak sesuai dengan gambaran dirinya. Oleh karena itu, konsep shadow dapat digunakan untuk memahami adanya perbedaan antara kepribadian yang ditampilkan seseorang dan sisi dirinya yang tidak mudah diperlihatkan.

Konsep tersebut menarik untuk diterapkan dalam cerpen Badai yang Reda karya Fauzia A., khususnya dalam memahami tokoh Ujang. Ujang digambarkan sebagai remaja berusia tujuh belas tahun yang tinggal di kawasan pesisir Pangandaran. Ia memiliki hubungan yang dekat dengan Bapaknya dan menyimpan kekhawatiran ketika Bapaknya pergi melaut. Di sisi lain, Ujang berusaha mengendalikan perasaannya dan tidak ingin terlihat terlalu lemah. Hal ini terlihat ketika ia mempertanyakan apakah dirinya perlu menangis agar perahu Bapaknya kembali, kemudian menganggap keinginan tersebut sebagai sesuatu yang konyol karena usianya sudah tujuh belas tahun. Arketipe ini umumnya mencerminkan berbagai sifat, dorongan, atau kecenderungan negatif yang dianggap tidak sesuai sehingga disembunyikan dari kesadaran (Susanti & Gilia, 2024).

Kepribadian Ujang menjadi menarik untuk dikaji karena sikap yang ditampilkannya tidak sepenuhnya menggambarkan perasaan yang ia alami. Ujang berusaha terlihat mampu menerima keadaan, tetapi ia juga menyimpan ketakutan akan kehilangan orang yang dicintainya. Hal tersebut terlihat ketika ia mengungkapkan ketakutannya terhadap laut yang selama ini dianggap sebagai teman, tetapi dapat berubah menjadi ancaman bagi orang-orang yang disayanginya. Ia juga berusaha menutupi kekhawatirannya dengan tersenyum ketika mendapat teguran dari Uwak Imas. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Ujang memiliki perasaan yang tidak selalu diungkapkan secara langsung. Meskipun demikian, perasaan takut dan sedih tidak dapat langsung dianggap sebagai shadow. Analisis perlu melihat apakah terdapat sisi kepribadian yang berusaha disembunyikan atau tidak diterima oleh Ujang sebagai bagian dari dirinya.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kepribadian yang

ditampilkan Ujang dan sisi tersembunyi dalam dirinya melalui perspektif shadow Carl Gustav Jung. Berbeda dari pembacaan yang hanya melihat perilaku tokoh secara langsung, penelitian ini berusaha memahami alasan psikologis di balik sikap Ujang dalam menghadapi ketakutan dan kemungkinan kehilangan Bapaknya. Fokus tersebut menjadi penting untuk melihat bagaimana konflik antara gambaran diri yang ingin dipertahankan dan perasaan yang sulit diungkapkan dapat membantu menjelaskan dinamika psikologis tokoh. Ketidaksadaran Kolektif ini mencakup konsep Arketipe, yaitu pola dasar psikis yang secara bawaan hadir dalam psyche manusia yang membangun budaya dan peradaban (Jung & Cremers, 1987).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh Ujang dalam cerpen Badai yang Reda karya Fauzia A. Menggunakan perspektif shadow Carl Gustav Jung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai sisi kepribadian tokoh yang tidak sepenuhnya tampak melalui perilaku luarnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang penggunaan konsep shadow dalam kajian psikologi sastra, khususnya untuk membaca konflik batin dan kepribadian tokoh dalam cerpen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis kepribadian tokoh Ujang dalam cerpen Badai yang Reda karya Fauzia A. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan data berupa kata-kata, bukan angka (Moleong, 2017). Pendekatan psikologi sastra berfokus pada pikiran, perasaan, perilaku, dan konflik batin tokoh.

Sumber data penelitian adalah cerpen Badai yang Reda karya Fauzia A. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menggambarkan kepribadian Ujang, terutama sisi tersembunyi yang tidak diterima atau berusaha disembunyikan. Data dipilih berdasarkan konsep shadow Carl Gustav Jung, yaitu sisi kepribadian yang tidak sepenuhnya disadari atau diterima individu (Jung, 1968).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara menyeluruh, kemudian mencatat dan mengelompokkan kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tekstual sesuai tujuan penelitian (Sudaryanto, 2015).

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu mengidentifikasi kutipan yang menggambarkan kepribadian Ujang, mengelompokkan data berdasarkan kepribadian yang ditampilkan dan sisi tersembunyi, menafsirkan kutipan menggunakan konsep shadow Carl Gustav Jung dengan memperhatikan konteks cerita, serta menghubungkan hasil penafsiran untuk menjelaskan dinamika kepribadian tokoh. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis kutipan dalam cerpen.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kepribadian Tokoh Ujang dalam Cerpen Badai yang Reda Karya Fauzia A.

Dalam cerpen Badai yang Reda karya Fauzia A., Ujang digambarkan sebagai remaja yang berusaha mengendalikan perasaannya ketika mengkhawatirkan keselamatan Bapaknya yang sedang melaut. Kepribadiannya terlihat melalui pikiran, sikap, dan respons emosionalnya dalam menghadapi kemungkinan kehilangan orang yang dicintainya. Jaenudin (2012, hlm. 116–118) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kesatuan aspek psikis dan fisik yang berinteraksi dengan lingkungan serta membentuk pola tingkah laku yang khas. Sikap Ujang dalam menghadapi perasaannya terlihat dalam kutipan berikut.

“Konyol! Harusnya aku ingat, umurku sudah menginjak tujuh belas tahun.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ujang menganggap keinginan untuk menangis sebagai sesuatu yang konyol karena usianya sudah menginjak tujuh belas tahun. Ia merasa harus mampu mengendalikan perasaan dan menghadapi keadaan dengan lebih dewasa. Pemikiran tersebut memperlihatkan adanya tuntutan terhadap dirinya sendiri untuk tidak menunjukkan kerentanan emosional. Sikap tersebut juga terlihat dalam kutipan berikut.

"Aku hanya nyengir, tidak mau melawan sekaligus menutupi kekhawatiranku."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Ujang memilih tersenyum untuk menyembunyikan kekhawatirannya. Ia tidak memperlihatkan perasaan yang sebenarnya kepada orang lain meskipun sedang mengalami kecemasan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ujang berusaha mengendalikan ekspresi emosinya ketika menghadapi tekanan. Kekhawatiran Ujang berkaitan erat dengan keselamatan Bapaknya, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

"Kumohon… kali ini pun, jaga Bapak."

Kutipan tersebut menunjukkan harapan Ujang agar Bapaknya tetap selamat. Ia menyadari bahwa keselamatan Bapaknya berada di luar kendalinya, sehingga hanya dapat berharap agar laut tidak membahayakan orang yang dicintainya.

Berdasarkan ketiga kutipan tersebut, Ujang digambarkan sebagai tokoh yang berusaha terlihat tegar meskipun menyimpan ketakutan dan kesedihan. Perbedaan antara sikap yang ditampilkan dan perasaan yang dialaminya menjadi dasar untuk mengkaji sisi kepribadian tersembunyi (shadow) dalam dirinya.

2. Sisi Kepribadian Tersembunyi (Shadow) Tokoh Ujang

Dalam teori psikologi analitis Carl Gustav Jung, shadow merupakan aspek kepribadian yang tersembunyi atau tidak sepenuhnya disadari individu. Monte dan Sollod (2003, dalam Nursamzani Syarif, 2022) menjelaskan bahwa ketidaksadaran dapat mencakup kecenderungan dan keinginan yang bertentangan dengan norma sosial maupun nilai moral yang diterima individu. Namun, shadow tidak selalu berupa dorongan negatif, sebab konsep ini juga dapat mencakup sisi diri yang sulit diakui atau diterima.

"Konyol! Harusnya aku ingat, umurku sudah menginjak tujuh belas tahun."

Ujang menilai keinginan menangis sebagai sesuatu yang tidak pantas bagi dirinya yang telah berusia tujuh belas tahun. Ia berusaha menolak perasaan sedih karena

menganggap dirinya seharusnya mampu bersikap dewasa. Sikap tersebut menunjukkan kesulitan menerima kerentanan emosional yang sebenarnya ia alami.

Rouse (2010) menjelaskan bahwa shadow dapat dipahami sebagai aspek diri yang tersembunyi dalam ketidaksadaran dan sulit dikenali secara langsung. Jika dikaitkan dengan tokoh Ujang, konsep tersebut membantu menjelaskan adanya perasaan yang berusaha ia sembunyikan. Meskipun demikian, keberadaan shadow dalam cerita perlu ditafsirkan berdasarkan perilaku dan pikiran tokoh, bukan sekadar menganggap semua emosi negatif sebagai bagian dari bayangan. Indikasi tersebut diperjelas melalui kutipan berikut.

"Tapi, apakah aku harus menangis hari ini? Untuk membuat perahu yang ditumpangi Bapak berbalik lagi?"

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Ujang menyadari tangisan tidak akan mengubah keadaan atau membuat perahu Bapaknya kembali. Pertanyaan itu menunjukkan pergulatan batinnya ketika menghadapi keadaan yang tidak dapat dikendalikan. Ia ingin meluapkan kesedihan, tetapi juga berusaha menahan diri karena merasa tangisan tidak akan memberikan hasil. Tekanan emosional Ujang juga terlihat dalam pernyataannya berikut.

"Aku tidak bisa berbuat apa-apa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ujang menyadari keterbatasannya dalam menghadapi keadaan. Ia menginginkan keselamatan Bapaknya, tetapi tidak mampu menentukan apa yang akan terjadi. Perasaan tidak berdaya ini menjadi data pendukung untuk memahami tekanan emosional yang dialaminya, meskipun tidak secara langsung membuktikan adanya shadow.

Dengan demikian, shadow pada Ujang terutama terlihat melalui penolakannya terhadap kerentanan emosional. Ia sulit menerima keinginan menangis karena menganggapnya bertentangan dengan kedewasaan yang ingin ia tunjukkan. Penafsiran ini sejalan

dengan pemikiran Jung mengenai aspek kepribadian yang tersembunyi, tetapi tetap dibatasi pada bukti tekstual yang terdapat dalam cerpen.

3. Hubungan Shadow dengan Dinamika Psikologis Tokoh Ujang

Shadow pada Ujang berkaitan dengan konflik batin yang muncul ketika ia menghadapi kemungkinan kehilangan Bapaknya. Perasaan takut dan sedih yang dialaminya bertentangan dengan keinginannya untuk tetap tegar. Konflik tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

"Aku takut membenci laut. Aku takut jika laut yang selama ini kuanggap teman, berbalik menjadi musuhku dan melenyapkan segala yang kucintai."

Kutipan tersebut menunjukkan pertentangan perasaan Ujang terhadap laut. Laut merupakan bagian dari kehidupannya, tetapi juga menjadi sumber ketakutan karena dapat mengancam keselamatan Bapaknya. Ia tidak ingin membenci laut, tetapi takut kehilangan orang yang dicintainya akibat ancaman tersebut.

Wicaksono (2017, hlm. 4, dalam Viranda, 2022) menjelaskan bahwa karya sastra mengungkapkan berbagai persoalan manusia dan kemanusiaan, termasuk makna kehidupan dan penderitaan. Dalam cerpen ini, ketakutan Ujang memperlihatkan persoalan emosional yang muncul ketika seseorang menghadapi ketidakpastian dan kemungkinan kehilangan orang terdekatnya.

Konflik batin tersebut semakin jelas ketika dikaitkan dengan usahanya menolak keinginan menangis. Ujang ingin mengendalikan perasaan, tetapi tidak dapat menghilangkan kekhawatirannya terhadap keselamatan Bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialaminya tidak hanya berasal dari ancaman laut, tetapi juga dari kesulitannya menerima perasaan sendiri.

Pada akhir cerita, Ujang meninggal akibat bencana gelombang besar. Peristiwa ini menjadi puncak tragedi yang berkaitan dengan ketakutannya sejak awal. Harapannya agar laut menjaga Bapaknya memperlihatkan bahwa kasih sayang terhadap Bapaknya tetap menjadi

bagian penting dari dirinya. Kematian tersebut merupakan bagian dari peristiwa cerita, bukan akibat dari shadow yang dimilikinya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, shadow berperan dalam menjelaskan konflik batin Ujang, khususnya penolakannya terhadap kerentanan emosional. Sementara itu, ketakutannya terhadap laut dan kekhawatirannya terhadap keselamatan Bapaknya menjadi konteks yang memperjelas tekanan psikologis yang dialaminya.

1. Kepribadian Tokoh Ujang dalam Menghadapi Tekanan Emosional

Kepribadian Ujang dalam cerpen Badai yang Reda karya Fauzia A. Terlihat melalui caranya menghadapi kekhawatiran terhadap keselamatan Bapaknya. Sebagai remaja berusia tujuh belas tahun, Ujang berusaha mengendalikan perasaan dan menunjukkan sikap tegar ketika menghadapi keadaan yang tidak pasti. Namun, sikap tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan perasaan yang sebenarnya karena ia menyimpan ketakutan dan kesedihan.

Feist dan Feist (2006) membahas berbagai teori kepribadian untuk menjelaskan karakteristik dan dinamika psikologis individu. Dalam konteks penelitian ini, perilaku Ujang dapat dipahami melalui pikiran dan respons emosionalnya ketika menghadapi kemungkinan kehilangan orang yang dicintainya. Meskipun demikian, analisis utama tetap menggunakan konsep shadow Carl Gustav Jung.

Sikap Ujang terlihat dalam kutipan, “Konyol! Harusnya aku ingat, umurku sudah menginjak tujuh belas tahun.” Ujang menganggap keinginan menangis sebagai sesuatu yang tidak pantas bagi dirinya yang sudah beranjak dewasa. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa ia memiliki tuntutan terhadap dirinya sendiri untuk mampu menghadapi keadaan tanpa menunjukkan kesedihan. Padahal, kekhawatiran terhadap keselamatan Bapaknya membuatnya berada dalam tekanan emosional.

Hal serupa terlihat ketika Ujang memilih tersenyum untuk menutupi kekhawatirannya. Tindakan tersebut memperlihatkan perbedaan antara perasaan yang dialami dan sikap yang ditampilkan kepada orang lain. Ia berusaha mempertahankan ketenangan meskipun pikirannya

dipenuhi kecemasan. Dengan demikian, kepribadian Ujang dalam cerita tidak hanya terlihat melalui perilaku luarnya, tetapi juga melalui pertentangan antara keinginan untuk terlihat tegar dan perasaan yang sulit ia terima.

2. Sisi Kepribadian Tersembunyi (Shadow) Tokoh Ujang

Konsep shadow merupakan bagian penting dalam psikologi analitis Carl Gustav Jung. Jung (1968) menjelaskan bahwa shadow berkaitan dengan aspek kepribadian yang berada dalam ketidaksadaran dan sulit dikenali oleh individu. Aspek tersebut dapat mencakup sifat atau kecenderungan yang tidak ingin diakui sebagai bagian dari dirinya. Penjelasan ini juga dibahas dalam Aion: Researches into the Phenomenology of the Self, khususnya bagian yang membahas shadow (Jung, 1968, hlm. 8–10).

Dalam cerpen Badai yang Reda, indikasi shadow pada Ujang terlihat melalui kesulitannya menerima kerentanan emosional. Ketika menganggap keinginan menangis sebagai sesuatu yang konyol, ia menunjukkan bahwa kesedihan tersebut bertentangan dengan gambaran dirinya sebagai seseorang yang seharusnya mampu bersikap dewasa. Ia bukan tidak memiliki perasaan sedih, melainkan berusaha menolak perasaan yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan terhadap dirinya sendiri.

Penafsiran ini sejalan dengan pembahasan Casement (2003) mengenai konsep shadow Jung. Dalam artikelnya, Casement menjelaskan bahwa shadow dapat berkaitan dengan sisi diri yang disangkal atau ditolak, tetapi tidak selalu terbatas pada aspek negatif. Oleh karena itu, shadow perlu dipahami berdasarkan konteks psikologis individu, bukan sekadar dianggap sebagai kumpulan sifat buruk.

Pada tokoh Ujang, penolakan terhadap keinginan menangis menjadi petunjuk penting untuk memahami sisi dirinya yang sulit diterima. Ia menganggap bahwa kedewasaan mengharuskannya mengendalikan kesedihan, padahal perasaan tersebut muncul karena ia mengkhawatirkan keselamatan Bapaknya. Pertentangan ini memperlihatkan bahwa Ujang berusaha

mempertahankan gambaran dirinya sebagai remaja yang tegar, sementara sisi emosionalnya menunjukkan rasa takut dan ketidakberdayaan.

Pergulatan tersebut diperjelas melalui kutipan, “Tapi, apakah aku harus menangis hari ini? Untuk membuat perahu yang ditumpangi Bapak berbalik lagi?” Pertanyaan itu menunjukkan bahwa Ujang memahami tangisan tidak akan mengubah keadaan. Namun, di balik pemikiran tersebut, terdapat kesedihan karena ia tidak mampu melakukan sesuatu untuk memastikan keselamatan Bapaknya.

Meskipun demikian, rasa takut, sedih, dan tidak berdaya tidak dapat secara otomatis dikategorikan sebagai shadow. Hal yang lebih kuat dalam analisis ini adalah sikap Ujang yang menganggap keinginan menangis sebagai sesuatu yang tidak pantas dan berusaha menolak kerentanan emosionalnya. Dengan demikian, konsep shadow digunakan untuk menjelaskan pertentangan antara perasaan yang dialami dan sisi diri yang sulit ia terima.

3. Hubungan Shadow dengan Dinamika Psikologis Tokoh Ujang

Sisi shadow Ujang berkaitan dengan konflik batin yang muncul ketika ia menghadapi kemungkinan kehilangan Bapaknya. Ia ingin tetap tegar, tetapi pada saat yang sama mengalami ketakutan terhadap laut yang dapat mengancam keselamatan orang yang dicintainya. Konflik tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku takut membenci laut. Aku takut jika laut yang selama ini kuanggap teman, berbalik menjadi musuhku dan melenyapkan segala yang kucintai.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa laut memiliki dua makna bagi Ujang. Laut merupakan bagian dari kehidupannya yang selama ini dianggap sebagai teman, tetapi juga menjadi sumber ketakutan karena dapat membahayakan Bapaknya. Keadaan ini menempatkan Ujang dalam pertentangan emosional: ia tidak ingin membenci laut, tetapi takut kehilangan sesuatu yang sangat berarti baginya.

Menurut Jung (1968), mengenali shadow merupakan bagian penting dalam memahami aspek kepribadian

yang sulit diakui. Dalam kaitannya dengan Ujang, konsep ini membantu menjelaskan bahwa keinginan untuk terlihat tegar tidak menghilangkan ketakutan yang dialaminya. Sebaliknya, usaha menolak kesedihan memperlihatkan adanya pertentangan antara gambaran diri yang ingin dipertahankan dan perasaan yang muncul dalam menghadapi ketidakpastian.

Konflik batin tersebut juga terlihat melalui pernyataan, “Aku tidak bisa berbuat apa-apa.” Ujang menyadari bahwa keselamatan Bapaknya berada di luar kendalinya. Ia ingin melindungi orang yang dicintainya, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan. Perasaan tidak berdaya ini memperjelas tekanan psikologis yang dialaminya, meskipun tidak secara langsung membuktikan adanya shadow.

Pada akhir cerita, Ujang meninggal akibat bencana gelombang besar. Peristiwa tersebut menjadi puncak tragedi yang berkaitan dengan ketakutannya terhadap laut sejak awal cerita. Harapannya agar Bapaknya tetap selamat memperlihatkan besarnya kasih sayang yang ia miliki. Namun, kematian Ujang merupakan bagian dari alur cerita dan tidak dapat dianggap sebagai akibat dari shadow yang dimilikinya.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, konsep shadow membantu menjelaskan sisi kepribadian Ujang yang sulit menerima kerentanan emosionalnya. Ketakutan terhadap laut dan kekhawatiran akan keselamatan Bapaknya menjadi konteks yang memperjelas konflik batin tersebut. Dengan demikian, dinamika psikologis Ujang terbentuk melalui pertentangan antara keinginannya untuk terlihat tegar dan kenyataan bahwa ia mengalami ketakutan serta kesedihan yang sulit diterima.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, tokoh Ujang dalam cerpen Badai yang Reda karya Fauzia A. Menunjukkan dinamika kepribadian yang dapat dikaji melalui konsep shadow Carl Gustav Jung. Ujang berusaha menampilkan diri sebagai sosok yang tegar dan mampu mengendalikan emosinya, tetapi di balik sikap tersebut terdapat ketakutan akan kehilangan Bapaknya, kerentanan emosional, dan perasaan tidak

berdaya. Indikasi shadow terlihat ketika Ujang menganggap keinginan untuk menangis sebagai sesuatu yang konyol karena merasa dirinya sudah cukup dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa ia kesulitan menerima sisi dirinya yang rentan karena bertentangan dengan gambaran ketegaran yang ingin dipertahankannya. Konflik antara sikap yang ditampilkan dan perasaan yang disembunyikan membentuk dinamika psikologis tokoh Ujang. Dengan demikian, konsep shadow membantu mengungkap sisi kepribadian Ujang yang tidak sepenuhnya terlihat melalui perilaku luarnya. Akhir cerita yang tragis memperkuat gambaran ketakutan dan kasih sayang Ujang terhadap Bapaknya, tetapi tidak dapat diartikan sebagai akibat dari shadow yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Casement, A. (2003). Encountering the shadow in rites of passage: A study in activations. Journal of Analytical Psychology, 48(1), 29–46.

Fauzia A. (2024). Badai yang Reda.

Feist, J., & Feist, G. J. (2006). Theories of Personality. McGraw-Hill.

Fatwikiningsih, N. (2020). Teori Psikologi Kepribadian Manusia. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Jaenudin, U. (2012). Psikologi Kepribadian. CV Pustaka Setia.

Jung, C. G. (1968). Aion: Researches into the Phenomenology of the Self (2nd ed.). Princeton University Press.

Jung, C. G., & Cremers, A. (1987). Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis. Jakarta: Gramedia.

Minderop, A. (2010). Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Rouse, M. L. (2010). Building self-esteem of female youth in group counseling: A review of literature and practice. Graduate Journal of Counseling Psychology, 2(1), Article 4. Artikel Rouse (2010).

Saleh, A. (2018). Psikologi Sastra: Pendekatan dan Analisis dalam Kajian Karya Sastra. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 3(2), 45–54.

Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian tokoh dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian psikoanalisis Carl

Gustav Jung). LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 12(2), 79–89.

Susanti, M., & Gilia, J. (2024). Sentimentalisme Calon Mayat: Analisis Arketipe Shadow. KONASINDO: Konferensi Mahasiswa Sastra Indonesia, 1, 336–345. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2621

Syarif, N. (2022). Kepribadian tokoh Saidi dalam novel Calabai (Kajian psikologi sastra Carl Jung). Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, 4(2), 69–75.

Viranda, D. (2022). “Pengertian Karya Sastra,” dalam http://digilib.ikippgriptk.ac.id/1186/3/BAB%20II.pdf